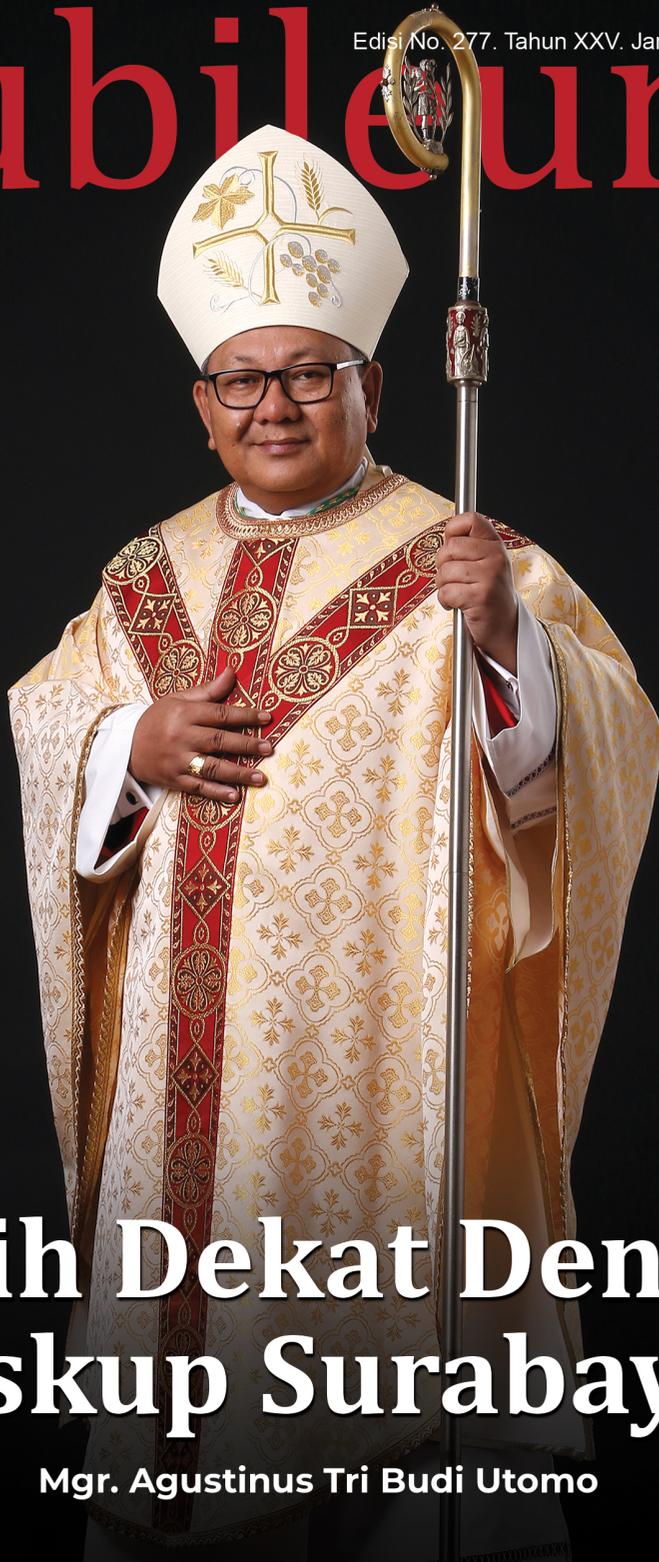


Edisi No. 277. Tahun XXV. Januari 2025

Jubileum



Lebih Dekat Dengan Uskup Surabaya

Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo



SELAMAT HARI

Matal 2024



TAHUN BARU 2025



ADI SUTARWIJONO

**KETUA DPRD
KOTA SURABAYA**

Dari Redaksi

Edisi khusus kali ini dipersembahkan untuk para pembaca, umat Allah di Keuskupan Surabaya yang bersukacita penuh syukur dengan terpilih Monsinyur Agustinus Tri Budi Utomo sebagai Uskup Surabaya. Sembari mengenang kehangatan cinta dan penggembalaan almarhum Monsinyur Vincentius Sutikno Wisaksono, kita merenungkan kembali makna panggilan kita sebagai umat Katolik.

Panggilan menjalani hidup bakti atau imam, panggilan menjalani hidup berkeluarga bersama orang yang kita kasihi atau panggilan menjadi Uskup sesungguhnya sama-sama panggilan Tuhan di mana Tuhan sendiri yang mempersiapkan dan memampukan kita untuk panggilan itu, seperti yang dipesankan Paus Fransiskus, "Panggilan Tuhan bukanlah gangguan dari Tuhan dalam kebebasan kita; panggilan itu bukan "sangkan" atau beban untuk dipikul. Sebaliknya, panggilan adalah inisiatif cinta dengan mana Tuhan menjumpai kita dan mengundang kita untuk menjadi bagian dari suatu pekerjaan besar. Ia membuka di hadapan mata kita cakrawala lautan yang luas dan hasil tangkapan yang melimpah." (*Hari Doa Panggilan Sedunia ke-56, 12 Mei 2019*).

Sudah pasti banyak umat Keuskupan Surabaya yang mengenal Uskup Didik dalam banyak versi cerita dan momen-momen perjumpaan yang berkesan.

Di edisi khusus kali ini kami menghadirkan beberapa versi cerita lain dari teman, sahabat dan keluarga Uskup Didik yang semoga semakin memantapkan hati kita untuk turut serta membantu pelayanan di Gereja dan memberi diri terlibat dalam reksa pastoral di tempat kita dan sesuai kapasitas kita masing-masing bersama Uskup Didik yang kita cintai.

Selamat membaca....

Susunan Redaksi

Tahun Berdiri Pendiri Pelindung Pembina Penanggungjawab Pemimpin Umum Pemimpin Redaksi Tim Redaksi	Maret 2000 Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eka Budi Susila Mgr. Vincentius Sutikno Wicaksono (alm.) Dominikus Adi Sutarwijono RD. Agustinus Tri Budi Utomo RD. Aloysius Widya Yanuar Nugraha V. Yudhit Ciphardian Kasimirus Tatebburuk, Vincentius Narra Bartyan, Yohanes Yupiter Alexander, Melani Safirista Sofiatri RD. Aloysius Widyawan Louis, Adven Sabrani, Endah Imawati Wahyu Setiawan
Tim Editor Bendahara Tim Layanan Tim Desain - Layout Tim Digitalisasi IT, Sarana - Prasarana	M.C. Stefani D.P. (Distribusi), Valencia Elke (Iklan) Raina Vita (Marketing) Billy Ghawa Fransiskus Apris Dwi Harta Kevin Willianto Leo
Alamat Redaksi Telepon Email Rekening Bank Penerbit	Jl. Mojopahit 38B, Surabaya, 60265 (031) 5624141, (031) 5665061, 0812 5296 0051 redaksijubileum@gmail.com, jubileum@komuni.org Bank Mandiri no. 140-00-1692964-9 a.n Pers Keuskupan Surabaya Cabang Gedung Sampoerna Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya

Daftar Isi

COVER STORY

- 03 Lebih Dekat Dengan
Uskup Surabaya

EDISI KHUSUS USKUP

- 05 Profil Bapa Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo
Uskup Keuskupan Surabaya

SURAT PENUNJUKAN

- 11 Kabar Gembira Bagi Umat
Keuskupan Surabaya
“Habemus Episcopum Novum”

MOTTO DAN LOGO

- 14 Uskup Baru Semangat Baru
“Mengenal Motto dan Logo Epsikopal
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo
Uskup Keuskupan Surabaya”

FOKUS KARYA PASTORAL

- 18 Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo:
Mencintai Seperti Kristus Mencintai
21 Penguatan Peran dan Pembinaan
Katekis: Uskup Juga Sayang Katekis

PESAN CINTA KELUARGA

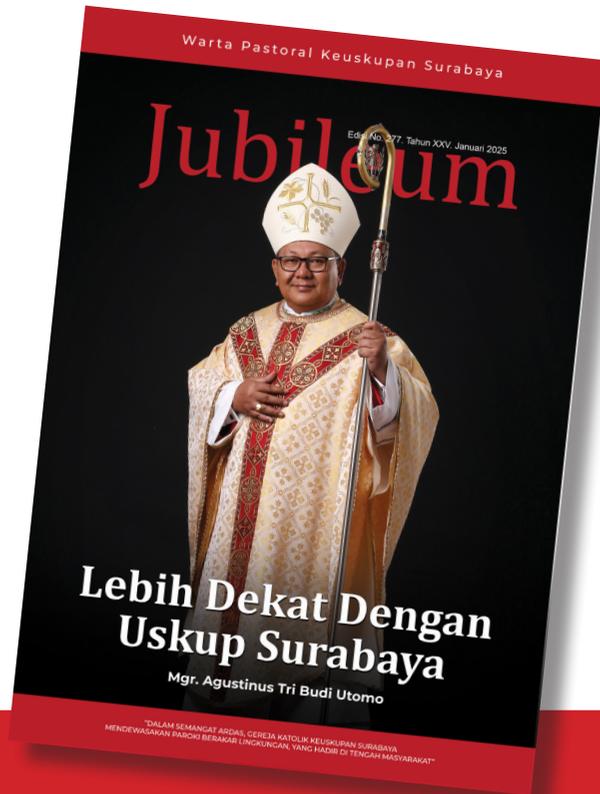
- 22 Ibunda Romo Didik:
Surat Cinta Untuk
Uskup Terpilih

KESAKSIAN KERABAT

- 24 Selamat Menjalankan Tugas,
Romo Didik

ADVENTORIAL

- 30 Ucapan Natal & Tahbisan Uskup



Lebih Dekat Dengan Uskup Surabaya

Monsinyur Agustinus Tri Budi Utomo adalah Uskup Surabaya ketujuh setelah para Bapa Uskup berikut ini: Mgr. Dr. Theophilus de Backere, CM (1928 – 1937), Mgr. Dr. Michael Verhoeks, CM (1941 - 1952), Mgr. Johannes Antonius Maria Klooster, CM (1953 – 1982), Mgr. Aloysius Joseph Dibjakaryana (1982 - 1994), Mgr. Yohanes Hadiwikarta (1994 - 2003) dan Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono (2007 – 2023).

Dengan mengenakan busana uskup lengkap yaitu tongkat sebagai simbol gembala yang menuntun, mitra yang melambangkan kebijaksanaan dan otoritas Ilahi, serta cincin sebagai tanda kesetiaan kepada Kristus dan Gereja-Nya Uskup Didik siap melangkah dalam tugas yang suci ini.

Mari bersatu dalam doa, menyertai langkah pertama Uskup Didik dalam pelayanannya sebagai gembala umat.



Profil Bapa Uskup Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo Uskup Keuskupan Surabaya

“Perutusan-Perutusan untuk Memformasi
Uskup yang Kita Cintai”

Kita akan berkenalan dengan Uskup baru Keuskupan Surabaya. Semoga dengan perkenalan ini, kita semakin mencintai, mengikuti, dan turut serta membantu karya Beliau untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Sebelum dipilih jadi Uskup, kita mengenal beliau sebagai MoDik, atau Romo Didik. Nama lengkapnya Romo Agustinus Tri Budi Utomo. Sekarang telah ditahbiskan sebagai Uskup (23/01/25) di Gedung Auditorium Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Beliau kita panggil dengan nama jabatan pelayanan baru yaitu Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo.

Segudang peristiwa membuahkannya segunung pengalaman. Rekam jejak Mgr. Didik membuat kita menggelengkan kepala sembari berkata “Memang, luar biasa, ini sih sakti.” Ya, bagaimana tidak, jam terbang Beliau tak diragukan. Beliau telah memeluk berbagai tanggung jawab dengan cinta yang total kepada Yesus. Itulah yang sekiranya dapat kita temukan dalam perutusan demi perutusan yang telah dijalaninya.

Mgr. Didik lahir 12 April 1968 di Dusun Pandansari, Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Sekarang Sine menjadi bagian dari Paroki Kristus Raja Ngrambe, yang sebelumnya masuk paroki St. Yosef, Ngawi. Beliau merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara yang lahir dari pasangan FX. Dardjimunarto (alm.) dan Eny Sukarniati. Ayahnya bekerja sebagai kepala sekolah SD dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Beliau menerima Sakramen Baptis di Sine (30/03/1975) oleh Romo

Emilio Rossi, CM., dengan nama baptis Agustinus.

Hal menarik yang dapat dilihat dari Mgr. Didik adalah pada mulanya, keluarga dari Mgr. Didik bukanlah keluarga yang beragama Katolik. Peralihan keluarga Mgr. Didik menjadi Katolik berawal ketika ayahanda Mgr. Didik mengikuti Perayaan Sakramen Perkawinan dari saudaranya (tante Mgr. Didik) di sebuah paroki yang berada di Blok B, Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Sepulang dari Jakarta, sang ayah mengajak seluruh anggota keluarga, termasuk Mgr. Didik, untuk masuk ke dalam Katolik. Saat ditanya mengapa seperti itu, ternyata sang ayah begitu mengagumi janji perkawinan Katolik yang menjamin sebuah kehidupan perkawinan yang monogami (satu dan tak tercerai).

Sang ayah begitu mengagumi Perkawinan Katolik karena beliau memiliki latar belakang yang serba sulit di masa kecil dikarenakan kedua orangtuanya disibukkan dengan perkawinan-perkawinan barunya (sudah beberapa kali menikah). Saat keluarga Mgr. Didik telah menjadi Katolik, betapa nilai-nilai kekatolikan ditanamkan dengan sangat baik, serta membekas di hati Mgr. Didik secara pribadi. Kedua orangtua Mgr. Didik menanamkan nilai kesetiaan untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap Minggu di gereja/kapel stasi serta kemauan untuk terus menerus memperdalam iman dengan mempelajari ajaran Gereja Katolik yang telah termuat di dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK).



1970



1980



1981



1982
Komuni Pertama dan Krisma



1983
Lulus SMP



1984



1984



1986
Lulus SMP







Bagi Mgr. Didik sendiri, nilai-nilai ini terbawa pula hingga dirinya menjadi seorang imam dan nilai-nilai itu menjadi lekat di dalam dirinya antara lain kerendahan hati, sopan, merakyat dan sederhana. Keadaan keluarga dan nilai-nilai inilah yang membentuk jati diri seorang Agustinus Tri Budi Utomo.

Mgr. Didik menempuh pendidikan SD di SDN Karangnongko I, sekarang bernama SDN Pandansari. Kemudian lanjut di SMPN Sine. Beliau mulai merantau di Madiun untuk menempuh pendidikan SMA di SMAK St. Louis Madiun. Usai lulus, Ia melanjutkan KPA (Kelas Persiapan Atas) di Seminari Menengah St. Vincentius Garum, Blitar.



menentukan spiritualitas mana yang dipilih untuk membangun dan menghidupi rahmat panggilan imamat. Seminaris dapat menjawab panggilan Allah melalui Serikat Jesus atau Diosesan, CM atau Karmel, OP atau OFM, Ordo Trapis atau SX, dll. Mgr. Didik memilih menghayati imamatnya melalui spiritualitas imam Diosesan Keuskupan Surabaya.

Setelah menentukan pilihan, Beliau mengikuti *formatio* imam untuk Keuskupan Surabaya. Beliau masuk Tahun Rohani di Celaket, Malang tahun 1988 hingga selesai 15 Juni 1989. Mgr. Didik melanjutkan *formatio* di Seminari Tinggi untuk studi filsafat di STF Widya Sasana Malang (1989-1993) dengan menyelesaikan skripsi berjudul "Jalan Menuju Misteri Ada: Ontologi Gabriel Marcel." Kemudian menjalani tahun orientasi pastoral di Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya. Ini suatu langkah penting untuk mencicipi asam garam pastoral di paroki. Pada waktu itu, Beliau sudah diberi tanggung jawab untuk menjadi wakil STFT dalam Seminar Nasional Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi yang diselenggarakan oleh Filsafat UGM dan Lemhanas (16-17/11/1994).



Tahun 1994-1996, Beliau melanjutkan pendidikan S2 STFT Widya Sasana Malang dengan menyelesaikan tesis "Menuju Gereja yang Membawa Damai". Usai studi S2, Beliau pun ditahbiskan sebagai imam diosesan Keuskupan

Surabaya, pada hari Selasa (27/08/1996) di Gedung Go Skate Surabaya oleh alm. Mgr. Hadiwikarta Pr., Motto tahtbisan kala itu adalah “Supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka”, menjadi salah satu inspirasi motto tahtbisan episkopalnya.

Usai tahtbisan imam, Beliau langsung dibanjiri perutusan yang menantang yaitu Pastor Mahasiswa Katolik Keuskupan Surabaya, dan Pastor Rekan di Paroki Santa Maria Annuntiata Sidoarjo. Tak lama berselang ditambah tanggung jawab sebagai wakil ketua umum pengurus dewan paroki St. Maria Annuntiata, Sidoarjo dan jadi dosen Agama Katolik Universitas Airlangga Surabaya.

Pada masa inilah (1998-2000), Beliau sering memberi seminar di berbagai universitas di Surabaya dan di kota lain. Beliau membahas berbagai topik: politik, dialog, agama, HAM dan lain sebagainya. Bahkan Beliau menjadi dosen Etika Medis-Keperawatan Akper St. Vincentius A Paulo, Surabaya. Di tengah kesibukan di dunia akademis, Beliau ditunjuk sebagai pastor kepala paroki St. Maria Annunciata, Sidoarjo dari tahun 2000-2003.

Kemudian, mulai tahun 2001 beliau dilepaskan dari dunia akademis, dan mulai menyentuh humanisme akar rumput. Ia tidak hanya mengembalakan umat St. Maria Annunciata, Sidoarjo sebagai kepala paroki, tetapi melakukan pastoral Penjara di Medaeng, Lembaga Pemasarakatan Tingkat 1 di Sidoarjo dan Porong sejak tahun 1997 - 2001. Perjumpaan dengan peliknya pengalaman manusia, perasaan para tahanan yang mencekam, dan mendekam di penjara, membuat Beliau mendirikan Komunitas Kemanusiaan Surabaya bersama Romo Edi Laksito, Munir SH, LBH Surabaya, dkk. Komunitas ini mendampingi orang non-litigasi tahanan Politik Orde Baru. Pada rentang waktu itu juga, Beliau banyak memberikan edukasi kepada anak muda agar jiwa humanisme mereka tumbuh.

Tahun 2000-2001, Beliau mengikuti kuliah Program Manajemen Universitas

Surabaya (tidak selesai). Pada bulan Mei 2021 menjadi anggota pendiri Ikatan Beragama Surabaya (FKUB). Kemudian tugas semakin bertambah. Beliau diangkat menjadi Direktur YLKD (Yayasan Lembaga Karya Dharma) pada tanggal 1 Agustus 2001. Tidak lama kemudian, 3 September 2021 mengundurkan diri kepala paroki St. Maria Annuntiata Sidoarjo, Pastor Mahasiswa, Dosen Agama Katolik UNAIR, Direktur LKD karena diutus misi sebagai pastor pembantu di Paroki kanak-kanak Yesus Marau Keuskupan Ketapang, Kalimantan Barat.

Di Kalimantan, Beliau mengemban tugas yang sangat berbeda dengan yang biasa ditangani di Surabaya. Bagaimana tidak, pada tahun 2003 mengelola jaringan internet untuk Keuskupan Ketapang dengan kerja sama DyviaCom Intrabumi Tbk, Jakarta dan bergerak dalam aktivitas konservasi hutan dan perlindungan orang utan. Satu hal unik yang dibuatnya di sana adalah mendirikan Komunitas Tola’Bala suatu komunitas pemberdayaan masyarakat Adat Dayak Kabupaten Ketapang. Bahkan sampai menghasilkan buku kompilasi Hukum Adat Dayak Simpang, Pesaguan, Jalai, Kendawangan, dan Kayong.

Pada 2 November 2003 diangkat menjadi pastor kepala paroki St. Carolus Borromeus Tembelina, Keuskupan Ketapang, Kalimantan Barat. Selama di Kalimantan Barat, beliau ikut mendampingi *formatio* lanjut para biarawan dan biarawati. Beliau pun ikut berkontribusi mendampingi anak muda di Institut Pastoral Indonesia Nyarungkop Kalimantan Barat.

Akhirnya pada tahun 2005, Beliau kembali Keuskupan Surabaya dan diangkat sebagai Kepala Paroki St. Pius X, Blora (01/09/2005 - 31/08/2008). Setengah tahun perutusannya itu, 25 Februari 2006 sebagai Ketua Pengurus Yayasan Yohanes Gabriel Koordinator Unit Blora. Tahun 2006 menjadi moderator BIAK Regio IV (Bojonegoro, Tuban, Blora, dan Rembang). Tahun kedua SK sebagai Kepala Paroki

SEMINARI TINGGI PR

GIOV

MAI



RAJA INTERDIOCESAN

ANNI

NG



St. Pius, Blora, Beliau ditunjuk sebagai Sekretaris Eksekutif Unio Imam Projo Keuskupan Surabaya (2007-2009). Selama 3 tahun kemudian (2007-2010) menjadi Dosen tidak tetap di STKIP Widya Yuwana Madiun. Di masa itu ada juga penambahan tugas yaitu menjadi Vikep Regio IV (10/09/2007 - 31/08/2010). Pada 21 Juli 2008 SK beliau diperbaharui menjadi Vikep Cepu dan menjadi Anggota Dewan Pastoral Keuskupan Surabaya. Kemudian (01/01/2008) ditunjuk sebagai pastor rekan di Paroki Willibrordus, Cepu.

Selanjutnya, Beliau diangkat sebagai Vikjen Keuskupan Surabaya (01/05/2012 - 30/04/2016). Di masa sebagai Vikjen, Beliau banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran bagi *formatio* calon imam Keuskupan Surabaya, terutama para calon yang hendak menerima tahbisan diakon, dan tahbisan imam. Pada 5 Desember 2018 beliau menjadi penanggung jawab penyiapan dan pelaksanaan Musyawarah Pastoral (Mupas) untuk Ardas tahun 2020-2030. Selanjutnya (01/01/2019) diangkat sebagai Anggota Dewan Imam Keuskupan Surabaya hingga 2024.

Tahun 2000, Beliau mendapat banyak perutusan seperti sebagai Pastor Rekan Paroki HKY dan Pimpinan Komunitas Pusat Pastoral (20/02/2020), Kepala Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya *ex Officio* Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya, dan Ketua Bidang *Formatio* Kantor Koordinasi Pastoral, dan Ketua Komisi Keluarga (18/11/2020). Tahun 2021 mendapat banyak sekali perutusan: Moderator Komunitas St. Joseph Family Ministry, Surabaya, Romo Moderator Kelompok Wanita Bijak Katolik (2021-2024), Ketua Dewan Pengawas Yayasan Yohanes Gabriel, Pastor Rekan Paroki Katedral Hati Kudus Yesus, Anggota Tim Kerja Harta Benda Keuskupan Surabaya, dan Anggota Dewan Pembina Yayasan Yohanes Gabriel.

Tahun 2022, Beliau menjadi pastor rekan Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya. Kemudian tahun 2023 diangkat sebagai Delegatus Administrator Diosesan Untuk Pastoral. Pada tahun yang sama,

Beliau juga diangkat menjadi Kepala Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya, Ketua Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya.



Selasa (29/10/2024) merupakan hari yang dinantikan seluruh umat di mana diumumkan uskup terpilih Keuskupan Surabaya. RD. Agustinus Tri Budi Utomo telah dipilih Roh Kudus, melalui Bapa Suci, untuk mengemban tugas para rasul.

Tentu ada begitu banyak perutusan kecil-kecil yang tentu saja ikut memformasi Uskup yang kita cintai ini. Semua perutusan itu menjadi bagian cara Tuhan menyiapkan Beliau untuk-Nya dalam Roh Kudus menjadi penampakan kepemimpinan Kristus dalam menyelamatkan umat-Nya.

Semoga seluruh umat Keuskupan Surabaya dan Gereja universal selalu memelihara dan menyokong panggilan kegembalaan Uskup kita ini baik secara spiritual maupun materi. Mari kita mengimani panggilan itu, berharap dengan penuh iman, dan membantu Beliau dengan kasih. (*Kasimirus Tatebburuk - Katekis Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya*).

Kabar Gembira Bagi Umat Keuskupan Surabaya “Habemus Episcopum Novum”

Sehari sebelum Pengumuman

Bertepatan dengan peringatan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2024, umat Keuskupan Surabaya mendapat berita gembira yakni Uskup Surabaya telah terpilih. Romo Administrator Diocesan, Romo Eko membuat sebuah surat pemberitahuan yang berisi tentang pengumuman uskup terpilih untuk Keuskupan Surabaya.

Pengumuman ini disampaikan pada saat Perayaan Ekaristi pada hari Selasa, 29 Oktober 2024 pukul 17.00 di Gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya. Setelah surat pemberitahuan tersebut tersebar, beberapa umat mulai menerkakan, ada pula yang bertanya kepada beberapa imam yang dikenal. Informasi dari beberapa umat, menyampaikan bahwa grup WhatsApp Lingkungan ramai membicarakan siapa yang akan menjadi Uskup Surabaya.

Meski demikian, tidak ada umat yang mengetahui, sebab merupakan sebuah rahasia kepausan dan akan diketahui esok hari. Segenap umat Keuskupan Surabaya tetap diajak untuk menyambut dengan sukacita siapapun yang akan dipilih oleh Roh Kudus sebagai Uskup Keuskupan Surabaya.

Hari Pengumuman Uskup Terpilih Keuskupan Surabaya

Umat Keuskupan Surabaya menantikan pengganti Uskup Sutikno yang telah berpulang pada tanggal 10 Agustus 2023 selama 1 tahun 2 bulan. Pada hari Selasa, 29 Oktober 2024 ini, umat Keuskupan Surabaya bersyukur dan bersukacita untuk mendengarkan Uskup

Terpilih. Perayaan Ekaristi, dipimpin oleh Romo Administrator Diocesan Keuskupan Surabaya, Romo Eko dan didampingi oleh Romo Paulus, Sekretaris Keuskupan dan Romo Tommy, Romo Kepala Paroki Katedral Hati Kudus Yesus. Dalam homilinya, Romo Eko menyampaikan proses semenjak mendiang Monsinyur Sutikno berpulang hingga terpilihnya Uskup baru.

Diawali dari para Romo Kuria membuat doa mohon Uskup baru, yang dapat didoakan seluruh Paroki di Keuskupan Surabaya. Kemudian, ada pertemuan dewan konsultores yang pada kesempatan tersebut menunjuk Romo Eko sebagai Administrator Diocesan selama tahta kosong. Selanjutnya, pada tanggal 23 Agustus 2023, Duta Besar Vatikan menghubungi Romo Eko untuk memberikan 3 (tiga) nama calon Uskup di Keuskupan Surabaya. Dan hari ini bersamaan dengan pengumuman di Vatikan, akan diumumkan uskup terpilih untuk Keuskupan Surabaya.

Lebih lanjut, Romo Eko menyampaikan bagaimana tugas uskup itu banyak. Kalau saya mengandaikan perutusan uskup itu sebagai biji sesawi. Sama seperti biji sesawi yang memulai hidup sebagai benih kecil. Perutusan uskup juga dimulai dari langkah-langkah yang kecil. Walaupun awalnya kecil, biji sesawi mempunyai potensi untuk tumbuh menjadi pohon besar.

Demikian juga dengan perutusan seorang uskup, jika dirawat dengan baik dan diberi dukungan, dapat menghasilkan buah yang berlimpah bagi umat. Pohon yang besar yang tumbuh dari biji sesawi menjadi tempat berteduh bagi burung-burung. Begitu pula seorang uskup yang

Surat Penunjukan

setia dalam perutusannya, tentu saja akan menjadi tempat perlindungan dan sumber kekuatan bagi umat.

Sebagai ragi, uskup menyebarkan pengaruh. Ragi sedikit saja dapat mengubah seluruh adonan. Begitu pula seorang uskup, dengan teladannya, dengan pengajarannya, dan dengan kepemimpinannya dapat mengubah komunitas umat.

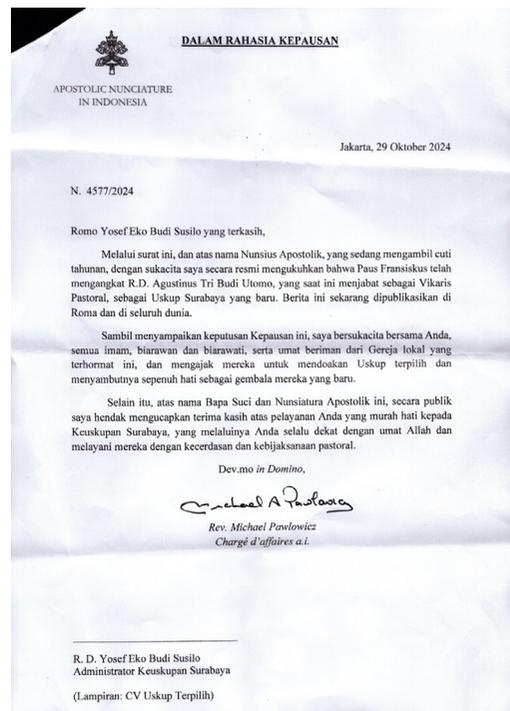
Sebagai ragi ada proses transformasi. Ragi bekerja secara perlahan tetapi pasti, mengubah adonan dari dalam. Begitu pula perustusan seorang uskup adalah proses transformasi yang

berkelanjutan, mengubah hati dan pikiran umat. Ragi menyatukan berbagai adonan menjadi satu adonan yang utuh. Seorang uskup juga memiliki peran penting dalam menyatukan umat yang bermacam-macam latar belakang, menjadi satu Tubuh Kristus.

Sebelum berkat penutup, Romo Eko, membacakan surat dari Duta Besar Vatikan yang menyebutkan bahwa Bapa Suci Paus Fransiskus mengangkat RD. Agustinus Tri Budi Utomo menjadi Uskup Surabaya yang baru. Suasana bergemuruh dengan tepuk tangan dan sorak gembira mengiringi pembacaan surat tersebut. Berikut, surat yang dibacakan oleh Romo Eko:



Gb 1. Surat Pengumuman Uskup Terpilih untuk Keuskupan Surabaya



Gb 2. Surat Penunjukan Romo Didik sebagai Uskup Surabaya yang baru.

Setelah membacakan surat tersebut, umat yang hadir mendengarkan curriculum vitae Romo Didik, Uskup Terpilih dan dilanjutkan sambutan singkat oleh Romo Didik. Dalam sambutan singkatnya, Uskup

Terpilih, Romo Didik menyampaikan:

Rahasia ini besar, kata Santo Paulus. Saya terima kasih. Tentu saja ini rahasia besar yang hanya diketahui oleh Allah sendiri dan orang-orang yang dipercaya

oleh Allah dalam Roh Kudus, dalam proses penunjukan ini. Yang sebenarnya, bagi kita secara manusiawi tidak mungkin. Tetapi ternyata itu yang dikehendaki Tuhan bagi Keuskupan Surabaya.

Maka pada kesempatan ini saya hanya bisa bersyukur dan taat kepada Bapa Suci yang telah mempercayakan tugas besar untuk sebuah keberanian Gereja, keberanian Roh Kudus untuk menunjuk saya sebagai Uskup Surabaya. Saya sungguh mengucapkan terima kasih untuk semuanya ini, dan kepada para Romo yang nanti kita akan bekerjasama menggembalakan umat di Keuskupan Surabaya ini. Tolonglah saya, doakan selalu, dan kepada seluruh umat, hendaklah Anda

tidak pernah berhenti untuk mendoakan saya. Demikian apa yang bisa saya sampaikan, sekali lagi terima kasih. Tuhan memberkati anda semua.

Dalam informasi lain, pengumuman pengangkatan Uskup baru ini juga disiarkan melalui situs website resmi Vatikan; <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2024/10/29/241029b.html>.

Sekali lagi, berita ini menjadi sebuah rasa syukur dan sukacita bagi segenap umat di Keuskupan Surabaya. Mari senantiasa berdoa bagi Uskup Terpilih dan mendukung setiap karya penggembalaannya di Keuskupan Surabaya. Berikut isi Surat Pengangkatan Uskup Surabaya;



The screenshot shows a webpage from the Holy See Press Office. At the top, there is a logo of the Holy See and the text "HOLY SEE PRESS OFFICE SUMMARY OF BULLETIN". Below this, there are social media icons for Facebook, X, YouTube, and Instagram, along with navigation icons for back, forward, and print. The main content area has a breadcrumb trail: "Home > Bulletin > Pubblico > 2024 > 10". The title of the article is "Resignations and Appointments, 29.10.2024". Underneath, there are three sub-headers: "Appointment of bishop of Surabaya, Indonesia", "Appointment of bishop of Myitkyina, Myanmar", and "Appointment of bishop of Surabaya, Indonesia". The main text under the third sub-header reads: "The Holy Father has appointed the Reverend Agustinus Tri Budi Utomo, of the clergy of the diocese of Surabaya, Indonesia, until now episcopal vicar for pastoral care, as bishop of the same diocese." Below this is a section titled "Curriculum vitae" which provides a detailed biography of Msgr. Agustinus Tri Budi Utomo, including his birth date (12 March 1968), education at the Saint Vincentius a Paulo Minor Seminary and Saint John XXIII Interdiocesan Major Seminary, and various ecclesiastical offices he has held from 1996 to 2022.

Gb 3. Pengangkatan Romo Didik sebagai Uskup Surabaya dari situs resmi Vatikan

Uskup Baru Semangat Baru

“Mengetahui Motto dan Logo Epsikopal Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo Uskup Keuskupan Surabaya”

Selasa, 29 Oktober 2024 merupakan tanggal penting dan menjadi sejarah baru bagi Keuskupan Surabaya. Setelah mengalami masa *sede vacante* atau takhta kosong kurang lebih 1 tahun 2 bulan akhirnya Keuskupan Surabaya akhirnya memiliki Uskup yang baru.

Setiap Uskup tentunya harus menentukan arah dan tujuan pastoral atau penggembalaan umat. Untuk mengejawantahkan arah dan tujuan pastoral diwujudkan dalam motto dan logo episkopal.

Bapa Uskup Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo yang akrab di panggil MoDik ini, memilih motto yakni *DILIGERE SICUT CHRISTUS DILEXIT* “Mencintai seperti Kristus telah mencintai”

Kalimat ini merupakan ringkasan dari tiga ayat

- sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. (Yoh 13: 15)
- Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. (Yoh 13: 34)
- Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. (Yoh 15: 12)

Motto yang dipilih ini terinspirasi dari motto saat tahbisan imam Beliau, yakni “*Dilectio qua dilexisti me*” (Kasih, dengannya Engkau (Bapa) telah mengasihi Aku) yang merupakan versi pendek dari Injil Yoh 17: 26b “Supaya kasih yang Engkau berikan kepadaku ada di dalam mereka,

dengan demikian Aku di dalam mereka.”

Dalam motto tersebut penekanan paling kuat adalah soal KASIH yang melekat pada diri Mgr. Didik. Ada cerita menarik dari kata yang memiliki arti mendalam itu. Dalam refleksinya Beliau menulis:

Pada 1993, waktu pembuatan skripsi Sarjana, aku menemukan IMAN, HARAPAN dan KASIH sebagai grand design ontologis menjadi manusia Kristiani yang otentik, melalui penemuan filosofis Gabriel Marcel (filsuf Perancis):

- Melalui IMAN, manusia melalui pengalaman sehari-hari bersama sesamanya, dimampukan mengapai komitmen total pada kebenaran yang transenden. Komitmen yang melampaui kemampuan intelektual.
- Melalui HARAPAN, manusia memiliki daya keberanian yang tetap terbuka pada masa depan dan kepada misteri hidup. Harapan adalah iman akan adanya makna di horizon masa depan.
- Melalui CINTA, manusia dapat hadir secara otentik bagi sesamanya. Sesama bukan objek ataupun alat. Mencinta (ada dalam cinta) merupakan kesadaran dan kehadiran diri yang penuh - berdiri di atas misteri - hadir, terbuka dan memberikan diri melampaui ego. Sesama merupakan si engkau yang mengada dengan latar Sang Engkau. Setiap manusia yang mencintai (hidup dalam kasih) dengan demikian mentransenden menjadi ilahi. Menjadi tinggal dalam Allah. Tinggalah di dalam KASIH-Ku. “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggalah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan

tinggal di dalam kasih-Nya.” (Yohanes 15:9-10).

Pada saat aku retreat menyiapkan diri menerima tahbisan diakon, kondisi Bapa Uskup saat itu sedang melanjutkan perjalanan refleksi filosofis tadi menjadi suatu gerak implementasi eklesiologisnya, dalam konteks sakramentalitas Gereja di tengah masyarakat Indonesia.

Menurut beliau realitas hidup konkrit yang dibangun oleh iman, harapan, dan kasih itulah yang dinamai *SHALOM*. Itulah Kerajaan Allah. Itulah visi agung sejarah keselamatan. Itulah cita-cita eskatologis Gereja.

Maka dalam tesis pascasarjana (S2) Mgr. Didik memilih judul “Menjadi Gereja yang membawa Damai”. Gereja yang membawa Damai adalah Gereja yang mengasihi. Pada saat retreat persiapan Diakon (1996), Mgr. Didik memilih moto diakonat yang dirasakan sebagai tangisan pengharapan Yesus atas Kota Yerusalem, “Wahai Yerusalem, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu.” (Luk 19: 42)

Gereja sebagai *Communio*, adalah himpunan umat yang beriman, berpengharapan dan menghidupi KASIH dengan demikian memiliki dan membangun *SHALOM* bagi dirinya, keluarganya, sesamanya, Gerejanya dan Masyarakatnya. Beriman, berpengharapan, dan menjadi penghayat kasih adalah indikator *SHALOM*.

Indikator suatu cabang bersatu dengan batang pohonnya. Tanda-tanda hidup yang tinggal dalam Yesus. Itulah *values* dasar Gereja mewujudkan *Shalom*. Namun masih perlu dioperasionalkan secara pastoral.

LOGO EPISKOPAL

Panca Tugas Gereja (lima Aspek hidup menggereja mewujudkan *shalom*) Iman, Harapan, dan kasih adalah jiwa

(*value/keutamaan*) yang dalam kehidupan nyata memerlukan pendagingan. Terdapat lima dimensi/ruang dalam pastoral Gereja untuk mengoperasionalkan *value* tersebut: liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan dan kesaksian hidup. Itulah yang Diimajinasikan oleh Bapa Uskup melalui lima gambar (simbol) di dalam episkopal-herald (*coat of arms*) bagi moto episkopalnya.



Gb 1. Logo Episkopal Uskup Keuskupan Surabaya

1. Gambar Kitab Suci terbuka (*Kerygma*)

Kitab Suci terbuka yang dimaksudkan untuk dibaca, dikunyah, dimengerti, dicintai, dihidupi, dan diwartakan. “*Tolle Lege*” ambil dan bacalah Sabda Tuhan serta seluruh pengajaran magisterium sebagai kisah kasih dan rencana keselamatan sejak awal penciptaan hingga akhir zaman (Alpha dan Omega). Kebenaran abadi yang harus dipelajari dan diajarkan kepada seluruh dunia. Sabda Allah, Tradisi Suci, dan Ajaran Magisterium merupakan tiga sumber iman Katolik yang otentik, sumber cinta bagi seluruh Murid Kristus, dan peta bagi arah pengharapan kristiani. Pentingnya perhatian bagi Katekese Sakramental, Pengajaran Agama Katolik

Motto dan Logo



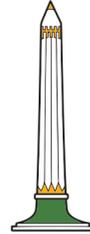
Alkitab
buku terbuka dengan logo
Alfa - Omega



kerang
terinspirasi dari
St. James



Pelican dengan anaknya
perlambang Kristus yang
mengorbankan diri-Nya



Tugu Pahlawan
area berkarya Uskup



Tangan & hati
perlambang karya kasih
sebagai memberi kepada Yesus

Gb 2-6. Simbol di dalam episkopal-herald (coat of arms)

di institusi pendidikan Katolik, dan Pewartaan Sabda, khususnya Khotbah/Homili pastor yang sungguh dipersiapkan, hidup, dan membumi.

2. Gambar kerang peziarah (*Koinonia*)

Semenjak umat Katolik kesulitan melakukan ziarah ke Roma dan Tanah Suci karena perang, maka peziarahan ke situs Rasul Yakobus menjadi pilihan. Cangkang kerang bergaris-garis memusat menjadi satu merupakan lambang peziarahan manusia dari berbagai latar belakang, berbagai budaya, berbagai titik berangkat, namun digerakkan oleh Roh yang sama berziarah menuju titik yang sama. Indonesia dan Gereja dengan segala keanekaragamannya dijiwai semangat *communio* berjalan bersama (sinodal) membangun *Shalom* (Keadilan dan damai). Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa Gereja adalah himpunan orang yang beriman pada Kristus yang berziarah menuju Kerajaan Bapa, diterangi oleh Roh Kudus, yang telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada seluruh dunia.

Gereja adalah Umat Allah yang berziarah, berproses, menerima satu sama lain dengan segala perbedaannya, saling melengkapi dan menyempurnakan, terbuka dan peduli - berbagi mewujudkan

persaudaraan sejati terhadap domba dari luar kandang. Bekerja sama dengan setiap orang yang berkehendak baik.

3. Gambar Tugu Pahlawan (*Martyria*)

Tugu Pahlawan adalah simbol perlawanan bagi setiap penjajahan dan perbudakan, situs keberanian arek-arek Surabaya dalam merebut kemerdekaan. Simbol kemartiran dan pengorbanan masyarakat yang karena cinta kepada bangsa dan kemerdekaan berani mengorbankan apapun demi Indonesia yang berdaulat, adil, damai, dan sejahtera.

Keberanian melayani dengan tanpa pamrih dan menjadi saksi kebenaran yang teguh dan jujur. Perjuangan bersama masyarakat Jawa Timur mewujudkan Indonesia Emas 2045. Kaderisasi Orang Muda untuk menjadi generasi yang berkarakter, otentik, dan terlibat bagi kemajuan bangsa.

4. Gambar telapak tangan memberi (*Diakonia*)

Setiap bentuk kepedulian sosial, pemberian diri bagi pelayanan, perhatian bagi yang lemah, korban dan terpinggirkan adalah tindakan yang dilakukan kepada Yesus. "Apapun yang kamu lakukan bagi saudaraku yang kecil lemah, sakit, terbelenggu adalah kita lakukan kepada Kristus". Orang kecil, sakit, usia lanjut,

lemah dan difabel bukanlah objek kebaikan narsistik melainkan pribadi bermartabat yang memiliki hak yang sama bagi akses keadilan dan kesejahteraan. Cinta adalah melampaui dan mengalahkan ego, keluar memberikan diri.

5. Gambar burung Pelikan memberi makan 3 anaknya. (*Liturgia*)

Korban Kristus adalah Cinta Allah kepada manusia. Yesus adalah Allah yang memberikan diri bagi keselamatan manusia. Gereja yang dewasa adalah Gereja yang Ekaristik; Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup Kristiani. Perayaan Ekaristi hendaknya menjadi ekspresi Cinta yang dicintai dan menjadi jiwa cinta setiap kita. Seluruh kegiatan/pastoral Gereja mengalir dari sumber Ekaristi dan bermuara kepada perayaan syukur Ekaristi.

Paus Fransiskus dan dokumen DILEXIT NOS

Saat Mgr. Didik dipanggil Nuncio, melalui Sekretaris Beliau Mgr. Michael Powlowicz, pada tanggal 22 Oktober 2024. Melalui sambungan telepon seluler dari Italia, Mgr. Pierro Pioppo menjelaskan alasan mengapa Paus memilih Mgr. Didik untuk menjadi Uskup Surabaya. Ketika beliau mempertanyakan minimnya kompetensi kanonis dirinya untuk menjadi Uskup. Ada empat kalimat yang Mgr. Didik tangkap dan saat itu sungguh membelalakkan mata batin dan pikiran beliau, yakni:

1. Kamu harus tahu, bahwa Paus lebih tahu kamu daripada dirimu sendiri.
2. Semua orang tahu bahwa kamu sangat mencintai umatmu dan hal pastoral kamu memiliki pengalaman hampir di semua bidang.
3. Semua Umatmu mencintai kamu.

Setelah itu, telepon diakhiri dengan permintaan supaya mengikuti instruksi Mgr. Michael. Beliau menemani Mgr. Didik untuk masuk kapel, berdoa mendengarkan suara Roh Kudus dan batin beliau, "Apakah aku bersedia penunjukan ini?"

Setelah sekitar 15 menit beliau berdoa dalam hati beliau mengatakan "Di hadapan Sakramen Mahakudus dan Palang kosong di belakang patung corpus Yesus tersaliblah yang meneguhkan dan menirukan kesanggupan memanggul salib perutusan sebagai keberanian Tuhan mempercayakan 'salib' kepadaku, hamba-Nya yang berdosa dan lemah ini."

Ketika akan berpamitan dari Nunciatura, Mgr. Michael memberi pesan tentang penetapan tanggal pengumuman dan penyiapan moto serta lambang episkopal. Di dalam kereta menuju Surabaya itulah Mgr. Didik mulai menentukan moto episkopal. Sedangkan gagasan yang tertuang dalam lambang episkopal, yang awalnya di gambar oleh Apris, kemudian disempurnakan oleh Romo Paulus Febrianto bersama adiknya yang ahli dalam seni grafis.

Kejutan berikutnya adalah bahwa Paus Fransiskus pada tanggal 24 Oktober 2024 menerbitkan ensiklik *DILEXIT NOS*. Hal ini sungguh membuat Hati Mgr. Didik melonjak sukacita merasa mendapatkan peneguhan yang tiada tara. Betapa hatinya melonjak memuji Tuhan. Dokumen ini sangat meneguhkan pilihan spiritual dan jiwa pastoral yang Mgr. Didik yakini.

Paus menekankan pentingnya kembali hati untuk menyatukan fragmentarisme kehidupan modern dan menjadikan hati sebagai pijakan membaharui dunia. Dunia saat ini membutuhkan untuk kembali kepada hati yang mencintai. Misi Gereja saat ini membutuhkan tenaga pastoral yang menghayati Kasih Kristus dan ingin berbagi kasih ini (DN 209). *Disadur dari Refleksi Mgr. Didik saat RETRET hari 3 (Penggadungan, 04 Des 2024) Menjelang Tahbisan Uskup. (Melania Safirista Sofiarti)*

Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo:

Mencintai Seperti Kristus Mencintai

Surat *Apostolic Nunciature in Indonesia* yang dibacakan oleh Administrator Keuskupan Surabaya, Romo Yosef Eko Budi Susilo, pada Perayaan Ekaristi di Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya disambut tepuk tangan meriah. Keuskupan Surabaya mengalami masa Tahta Lowong (*Sede Vancante*) mulai 10 Agustus 2023–29 Oktober 2024. Penantian umat di Keuskupan Surabaya selesai ketika diumumkan uskup terpilih Keuskupan Surabaya, Selasa (29 Oktober 2024). “Paus Fransiskus telah mengangkat RD. Agustinus Tri Budi Utomo sebagai Uskup Surabaya yang baru,” ungkap Romo Yosef Eko Budi Susilo.

Uskup Keuskupan Surabaya menggunakan motto *diligere sicut Christus dilexit* (mencintai seperti Kristus mencintai). Motto itu menggunakan logo episkopal yang berfokus pada Panca Tugas Gereja (lima aspek hidup menggereja) yang memiliki gambar, yakni kitab suci terbuka sebagai *kerygma* (kabar gembira), kerang peziarah sebagai *koinonia* (persekutuan), tugu sebagai *martyria* (kesaksian), telapak tangan memberi sebagai *diakonia* (pelayanan), dan burung pelikan memberi makan tiga anaknya sebagai *liturgia* (peribadatan/pengudusan).

Dalam mewujudkan motto dan logo episkopal Uskup Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo yang kerap disapa Modik (Romo Didik) memiliki panggilan dan pelayanan dalam waktu dekat, jangka menengah, dan jangka panjang. Itu untuk mengembangkan Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya dalam karya pastoral berkelanjutan dan relevan.

“Spiritualitas kasih Yesus menjadi jiwa dalam perhatian dan karya pengembalaan Keuskupan Surabaya,”

tutur Modik usai pengumuman, Selasa (29 Oktober 2024).

Fokus pertama pada penyusunan struktur organisasi pokok tingkat keuskupan karena saat Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono sebagai Uskup Keuskupan Surabaya sejak 3 April 2007 hingga wafat pada 10 Agustus 2023, seluruh struktur utama dengan sendirinya berhenti. Dengan demikian, akan diangkat Kuria Uskup, Vikaris Episkopal, Dewan Imam, Dewan Pastoral, Dewan Moneter, dan Dewan Konsultor. Selain itu, terdapat struktur baru sebagai upaya karya pastoral berkelanjutan dan relevan yakni akan mengangkat Tim Konsultan Legal dan Aset Keuskupan. Modik memiliki harapan pada pertemuan Pastores I pada 11-12 Februari 2025 menjadi peristiwa iman yang melantik dan mengutus struktur organisasi pokok tingkat keuskupan itu pada Misa Episkopal di Gereja Hati Kudus Yesus Surabaya.

Fokus kedua adalah berkeliling ke paroki dan seminari mengingat jumlah undangan pada saat tahbisan uskup sangat terbatas. Yang menjadi prioritas adalah paroki yang tidak memiliki jadwal Penerimaan Sakramen Krisma pada 2025. Fokus ketiga, karena banyak perutusan baru pastor, akan ada tempat perutusan bagi beberapa imam di Keuskupan Surabaya.

Pendidikan Katolik dan Lembaga Zakat

Pada jangka menengah, ada agenda yang harus diselesaikan. Pada 2025 terdapat dua peristiwa iman yang penting, baik secara lokal maupun internasional dalam konteks Gereja Katolik universal. Keuskupan Surabaya akan menyelenggarakan proses Musyawarah Pastoral (MUPAS) Pendidikan dalam

rangka memperingati 100 Tahun Yayasan Pendidikan Yohanes Gabriel. Peristiwa itu diharapkan menjadi pijakan evaluasi dan inovasi arah karya pendidikan Katolik terutama dalam (a) peran dan keterlibatan umat di seluruh paroki pada penyelenggaraan karya pendidikan; (b) membuka aksesibilitas pendidikan bermutu bagi umat lemah, kecil, tersingkir, kurang mampu, dan difabel; dan (c) penyegaran visi, misi, dan rencana strategis karya pendidikan Katolik di Keuskupan Surabaya.

Fokus kedua, Paus Fransiskus mencanangkan 2025 sebagai Tahun Yubileum Pengharapan. Tahun Yubileum Pengharapan adalah kesempatan untuk memperbaharui iman dan merasakan rahmat Tuhan. Pelaksanaannya mulai 24 Desember 2024, pada saat Malam Natal hingga pada Hari Raya Epifani, 6 Januari 2026. Mgr. Agustinus akan mendorong seluruh elemen Gereja Katolik Keuskupan Surabaya untuk melaksanakannya sebagai Tahun Rahmat Tuhan yang dianugerahkan kepada umat Keuskupan Surabaya.

Terdapat tiga fokus utama dalam mewujudkannya. *Pertama*, peziarahan iman sebagai cara menghidupkan iman dengan mengoptimalkan gerakan devosi dan ziarah di gereja-gereja dan menetapkan situs kompleks Ziarah Maria Puhsarang (gereja, makam misionaris, Gua Maria) sebagai destinasi Ziarah Yubileum Pengharapan yang utama. Demikian juga seluruh tempat ziarah lain di wilayah paroki dan kevikapan di Keuskupan Surabaya. Di sisi lain, di setiap paroki dan tempat ziarah menyelenggarakan Katekese Makna Ziarah dan Pelayanan Sakramen Tobat. *Kedua*, pelayanan Sakramen Tobat di Gereja Katolik dan seluruh tempat ziarah. *Ketiga*, “pembebasan utang” dalam arti tiada lagi ijazah yang tertahan di institusi pendidikan Katolik di Keuskupan

Surabaya dengan fokus perhatian pada (1) menemukan solusi yang tepat dan adil dengan memperhatikan agar sekolah tidak mengalami kerugian dan membebaskan beban para lulusan terutama yang tidak melanggar hukum; (2) setiap institusi pendidikan Katolik di Keuskupan Surabaya mendata alumni dan besaran tanggungan; (3) mengatur alokasi Dana APP, sisa dana tahbisan Uskup, dana sosial atau bencana secara lengkap, saksama, dan tepat sasaran; dan (4) pembukaan donasi Yubileum Pendidikan. Pada Tahap II Implementasi Ardas Keuskupan Surabaya selama 2025–2026 tentang Persekutuan Murid Kristus yang Dewasa Dalam Iman dengan tujuan Pendewasaan Hidup Berparoki sebagai *Communion of Communities*. Pada 2025 berfokus pada tema Mewujudkan Tri Tugas Kristus dalam Hidup Berparoki dan pada 2026 pada tema Mengembangkan Tanggung Jawab Berparoki melalui Panca Tugas Gereja.

“Kita tetap melanjutkan apa yang telah dimulai, digariskan, dan ditetapkan oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono,” kata Mgr. Agustinus. Dalam menjalankan Tahap II Implementasi Ardas Keuskupan Surabaya, Mgr. Agustinus berpijak pada Hasil Evaluasi Tahap I Implementasi Ardas tentang Penguatan Lingkungan Sebagai Akar Pendewasaan Paroki. Di sisi lain, disiapkan *tools* dalam melaksanakan Evaluasi Tahap II Implementasi Ardas pada 2026 serta menyelesaikan Pedoman Pastoral Paroki.

Pada tahap akhir jangka menengah, Mgr. Agustinus akan melakukan pengajuan berdirinya lembaga zakat yang disahkan oleh Kementerian Agama dan Departemen Pajak sebagai Pintu Solidaritas. Dalam menjalankannya perlu pembentukan tim khusus yang memikirkan dan menyiapkan kerja sama antara keuskupan dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Evaluasi dan Rencana Strategis

Uskup Keuskupan Surabaya memiliki tiga fokus utama dalam melaksanakan karya pastoral berkelanjutan dan relevan jangka panjang. Sebagaimana motto dan logo Episkopal, akan dengan setia mewujudkan hasil MUPAS II hingga 2030, yakni Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner.

Kedua, mengupayakan pematangan sistem evaluasi dan perencanaan program pastoral di setiap Tahap Implementasi Ardas sehingga memerlukan penguatan dan pemberdayaan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pastoral, Evaluasi Pastoral Tahap II dan Tahap III, serta Penyusunan Pedoman Penguatan Hidup Bermasyarakat. *Ketiga*, mempersiapkan MUPAS III pada 2028 untuk menyusun Renstra Pastoral 2030–2040 demi terwujudnya gereja sebagai inkarnasi kasih Yesus bagi dunia.

Upaya perwujudan karya pastoral berkelanjutan dan relevan itu dapat dijalankan dengan berfokus pada lima pokok penting. *Pertama*, penegasan karunia yang menyangkut hakikat, fungsi, dan misi. *Kedua*, sinodalitas menjadi pola pastoral gereja sebagai persekutuan

dengan mengedepankan proses komunikasi, partisipasi, dan kolaborasi. *Ketiga*, penguatan sumber daya manusia terkait (a) imam atau pastor, (b) tenaga pastoral (katekis dan tenaga sekretariat), (c) fungsionaris dengan peningkatan spiritualitas dan kapasitas melalui kegiatan retreat, rekoleksi, studi, maupun pelatihan, (d) kaderisasi orang muda, (e) Pusat Pastoral, dan (f) partisipasi Tarekat Hidup Bhakti.

Keempat, penguatan data dan informasi, keuangan, pedoman dan sistem kerja, serta kesejahteraan tenaga pastoral. *Kelima*, keuangan Keuskupan Surabaya terkait reorganisasi ekonomat keuskupan, evaluasi sistem keuangan dan alokasi, lembaga atau unit pendapatan, dan pengurusan serta optimalisasi aset terbengkalai.

Dengan motto, logo, dan fokus perhatian karya pengembalaan, uskup terpilih dapat meningkatkan dan mengembangkan Arah Dasar dalam Karya Pastoral Berkelanjutan dan Relevan bagi umat Keuskupan Surabaya. Dibutuhkan dukungan seluruh umat di Keuskupan Surabaya untuk mewujudkannya. *Yohanes Yupiter Alexander (Katekis Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya)*



Penguatan Peran dan Pembinaan Katekis: **Uskup Juga Sayang Katekis**



**“Seorang
Katekis adalah
Asisten Pastor”**

Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo

Sepuluh pesan Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo kepada para katekis disampaikan ketika para katekis mengadakan syukuran sederhana, Selasa (5/11/2024). Mgr. Agustinus tekun mendengarkan kisah personal para katekis.

Dengan tulus, Mgr. Agustinus bersyukur karena merasa dikasihi dan dicintai. Ia menegaskan akan senantiasa mencintai katekis karena seorang katekis memiliki peranan penting dalam menjaga pewarisan iman dan meningkatkan serta mengembangkan karya pastoral berkelanjutan dan relevan. Salah satu caranya dengan membuat agenda rutin bagi katekis, misalnya hari studi, rekoleksi, maupun retreat tahunan.

Ada tiga fokus utama dalam menguatkan peran dan pembinaan Katekis. *Pertama*, katekis sebagai asisten pastor dalam menjaga kawanannya demi pemeliharaan dan pertumbuhan jemaat.

Kedua, medan karya katekis adalah dalam bidang pendidikan sebagai guru Agama Katolik. Katekis paroki menjalankan fungsi administrasi, mendampingi kategorial, asisten imam, wilayah, lingkungan, stasi, dan menjalin koordinasi dengan guru Agama Katolik. Katekis kevikapan mengoordinasikan paroki dan pastoral serumpun serta fasilitator sekevikapan. Katekis keuskupan menjadi pastoral mahasiswa dan sekolah, buruh, kaderisasi, berkarya di komisi, dan menjalankan penelitian serta pengembangan pastoral. Selain itu, mereka menjadi katekis di Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum (IMAVI).

Ketiga, melakukan animasi panggilan katekis untuk menumbuhkan benih-benih panggilan katekis. Pendidikan akademik calon katekis memperhatikan program studi, seleksi dan penjurusan (pastoral/akademik/guru), praktik pastoral paroki dan sekolah, dan rumah bina (*boarding*) Katekis Keuskupan Surabaya dengan program pembinaan yang jelas sesuai bidang karya pastoral Keuskupan Surabaya. Dibutuhkan *on going formation* katekis melalui *missio canonica* di kampus, pembinaan prajabatan agar dapat menjadi tim pembinaan dan pelatihan, serta program pembekalan yang kontekstual. *Yohanes Yupiter Alexander (Katekis Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya)*

Ibunda Romo Didik: Surat Cinta Untuk Uskup Terpilih



Perasaan ketika mendengar Rm. Didik terpilih menjadi Uskup Surabaya yang baru adalah perasaan campur aduk antara bahagia, senang, bersyukur. Saya hanya terserah pada Tuhan Yang Mahakuasa karena semua itu Tuhan yang mempunyai. Saya mengetahui pengumuman itu saat melihat di depan TV dan saya menaruh HP sambil menonton *YouTube*.

Pada saat pengumuman itu, saya deg-degan dan merinding; begitu sampai nama “Agustinus Tri”, saya histeris, menangis dan saya bersujud di bawah. Saya bertanya-tanya, “Kok begitu mulianya Tuhan?, kok begitu agungnya Roh Kudus telah memilih anak saya?” Menurut iman saya, adanya hanya berterimakasih dan tidak hanya sampai di situ, saya harus lebih memperkuat doa saya untuk keselamatan Romo Didik dan untuk pelayanannya Romo Didik, akhirnya dan selamanya.

Pengalaman menarik ketika Romo Didik sebelum masuk seminari, saat ayahnya habis gaji, bapak selalu membelikan kue dengan gambar Gareng di bungkusnya, sebanyak satu dus. Saat pagi, ketika sudah bangun, semuanya dikasih roti satu-satu. Romo Didik itu “lain” dari

adik-adiknya dan kakaknya, dia mesti mengundang teman-temannya di luar itu dan seperti membagi Hosti. Semuanya disuruh menjawab “amin” begitu itu. Saat itu saya mempunyai bayangan “*kok koyok romo?*” Sebelum itu, ada Romo Rossi dari Italia yang sering datang ke kanto kepala desa karena bapak saya adalah seorang lurah saat itu sehingga selalu berkunjung dan mesti *njujug* di Kelurahan dan mungkin sudah tahu itu.

Cerita ketertarikan Romo Didik tertarik menjadi seorang romo itu cukup panjang. Sebetulnya kita sebagai keluarga, ibunya juga tidak tahu dan tiba-tiba pulang dengab sudah membawa formulir dari Ngawi. Formulir itu ditiptkan di supir bis Jurusan Gendingan dan turun di daerah Gendingan. Pada waktu itu, dia turun dan lupa nggak ambil formulir di sopir, terus dia enggak cari kendaraan lagi, tetapi menunggu bis yang ditumpangi itu sampai datang lagi ke jurusan Timur. Ternyata saat sampai di sana, masih (formulir) di situ dan kemudian formulir pendaftaran itu diminta. Sesampainya di rumah, dia itu menghaturkan formulir mau diisi akan mendaftarkan seminari dan tiba-tiba semuanya menangis. Menangisnya itu bukan dalam arti nggak rela tetapi *trenyuh*. Pertanyaan saya di dalam hati, “*Opo kurang setia? Kurang cinta kasih soko bapak ibune, kok sampai lari jadi romo?*” Panggilannya terlihat dari situ, saat membagi kue; saat sekolah itu pasti dikasih *sangu* dan ternyata nggak dibuat untuk transportasi tetapi akhirnya uang itu dikasih ke pengumpul sisa panen jagung. Saat itu, dia pulang sekolah itu sudah jam 4 sore ternyata dia jalan kaki dari Ngrambe dan uangnya diberikan ke Mbah Mito, janda tua renta. Saya mengambil kesimpulan, “*weh anaku*

kok nrimo, sangat berbelas kasih?" Saya sudah mempunyai pikiran *"anakku mbesok dadi opo yo kok banyak kasihnya?"* dan belum ada bayangan apa-apa. Saat masuk seminari itu, kakaknya perempuan yang ada di Jakarta juga menangis di sana dan pas ditanyai romo yang ada di Jakarta itu bahwa ada pengumuman adiknya diterima di seminari.



Pesan saya untuk Romo Didik setelah diangkat menjadi uskup adalah "kamu jadilah romo yang baik, yang selalu rendah hati, yang selalu beretika, sopan santun dan membawa baik nama orang tua. Jangan

sampai tidak jujur. Harus jujur, harus cinta kasih kepada sesama. Tidak membedakan, rangkullah semua. Meskipun orang itu berkekurangan, meskipun orang itu miskin, harus kita rangkul." Pasti ke depannya akan lebih sibuk daripada sebelumnya dan hal itu sudah biasa, saya sudah terlatih karena romo itu nggak pernah cuti untuk ibunya dan nggak pernah cuti untuk pulang. Suatu ketika dia bilang *"aku bulan depan cuti, bu."* Lalu saya tanya, *"oh iya, terus acaranya pulang?"* kemudian dibalas lagi, *"Nggak, aku ke Kalimantan sama Romo Joko."* Jadi, kalau Romo diangkat uskup itu, saya sudah terlalu biasa. Sewaktu pulang dari China, saat itu ada Covid-19 dan saya tanya dia lewat *WhatsApp*, *"Mo, sudah pulang ke Indonesia?"* Sampai sekarang belum dijawab.

Jadi sudah biasa bagi saya dan kalau di rumah jadi anak saya; kalau di luar jadi kepunyaan orang banyak. Saya berpesan juga untuk umat Keuskupan Surabaya semuanya, saya mohon menitipkan anak saya, Romo Didik untuk dibimbing, dijaga selamanya supaya anak saya tetap setia dalam panggilannya, tetap sederhana, tetap rendah hati, dan selalu jujur. Semoga Keuskupan Surabaya tambah jaya.



PESAN CINTA UNTUK USKUP TERPILIH

PAROKI KRISTUS RAJA NGRAMBE
1.1 rb subscriber

Disubscribe

496

🔗

🔗 Bagikan

📄

Download

🎬

Klip

📁

Simpan

Disadur dari video pada Kanal Youtube KOMSOS Paroki Kristus Raja Ngrambe, yang berjudul *"Surat Cinta Untuk Uskup Terpilih"*

Selamat Menjalankan Tugas, Romo Didik

Rekam jejak Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo (Modik atau Romo Didik) menarik untuk diikuti. Perjalanan panjang Modik dituangkan oleh beberapa sahabat. Aan Anshori dari Gusdurian, Yuliati Umroh yang mendirikan ALIT Indonesia, Yuska HP sang seniman, Bernada Rurit (jurnalis), Mufida dari Kelompok Pemberdayaan Perempuan dan Anak Korban Trafficking Surabaya (KOMPPAS), Daniel (katekis), serta Romo Hardo dan Romo L. Sutadi.

Bagi Rurit, pertemanan dengan Modik seperti berdiri di ujung tanduk karena pada suatu masa benar-benar harus waspada. Pada 1996, masa Orde Baru dengan Soeharto sebagai presiden yang otoriter dan militeristik. Kala itu, muncul Partai Rakyat Demokratik (PRD) sebagai penantang Soeharto yang hanya mengesahkan dua partai dan Golongan Karya untuk mengikuti pemilu. PRD dianggap sebagai representasi perlawanan para aktivis, sipil, dan mahasiswa. Puncaknya, aktivis PRD dijebloskan ke Rutan Medaeng, Surabaya. Mereka adalah Dita Indah Sari, Coen Pontoh, dan Mohamad Soleh.

“Kami tergabung dalam Komunitas Kemanusiaan Surabaya (KKS). Anggotanya dari berbagai agama. Kami aktif mengadakan pertemuan yang berfokus pada pendampingan aktivis yang ditangkap,” ungkap Rurit.

Motor penggerak KKS Surabaya adalah Romo Nanglik dan Romo Didik. Saat itu, sulit menandatangani penjara di Medaeng padahal mereka yang dipenjara membutuhkan makanan, pakaian, obat-obatan dan dukungan lainnya. KKS mencari akal agar bisa menembus penjara. Yang bisa masuk ke penjara hanya para pengacara, termasuk Trimulya, pengacara kondang yang memiliki idealisme.

“Satu-satunya jalan masuk adalah menjadi pengacara. Saya adalah kloter awal yang bersama Romo Didik dan Romo Nanglik ke Medaeng. Agak tegang situasi saat itu karena berisiko tinggi. Kami mengenakan pakaian pengacara bersama pengacara yang asli. Baju pengacara dengan toga yang menjuntai sampai mata kaki lengkap dengan atribut dasi putih menempel,” tutur Rurit.

Setelah bertemu dengan para aktivis, di sanalah kronologi penangkapan didapat. Sejak itu, buku, makanan, obat-obatan selalu disiapkan setiap akhir pekan. Romo Didik dan tim relawan rutin mengunjungi mereka secara bergantian di penjara.

“Saya sangat berharap sebagai Uskup Surabaya, Romo Didik menjadi penggerak kesadaran kolektif bagi banyak persoalan dan mengajak umat untuk bersentuhan langsung, hadir langsung, dan menggerakkan anak-anak muda Surabaya untuk aktif dalam komunitas apa saja,” kata Rurit. Persentuhan Romo Didik dengan orang-orang tak mengenal sekat agama karena kemanusiaan tak mengenal sekat. Dari aktivitas sosial, seni dan budaya,



politik hingga kemanusiaan Romo Didik hadir dan tekun mendampingi mereka yang terpinggirkan.

Harapan serupa disampaikan Aan Anshori dari GusDurian. “Modik memiliki sensitivitas di atas rata-rata dan ia tidak takut mengekspresikan. Sensitivitas ini tidak hanya bagi kelompok difabel dan papa, namun juga minoritas agama/keyakinan serta minoritas gender dan seksual,” kata Aan.



Aan menambahkan, Modik dan dan romo-romo di lingkarannya merupakan *close-link* bagi gerakan pemenuhan hak sipil terkait perkawinan beda agama. Perannya terhadap konvergensi kristologis Katolik-Islam melalui sosok Bunda Maria juga tidak bisa diremehkan.

“Ia memintaku menulis sosok suci itu --dari perspektif Islam-- bagi Majalah Jubileum. Tulisan ini kemudian memicu paroki SMTB Ngagel dan Stefanus Manukan serta Orang Muda Katolik Surabaya mengundangu berdialog terbuka mengenai Bunda Maria. Rasanya aku belum menemukan ada keuskupan lain di Indonesia yang juga berinisiatif melakukan konvergensi kristologis seperti ini,” ujar Aan yang juga dosen di Universitas Ciputra itu.

Melintasi sekatan dan hanya memandang kemanusiaan juga diungkapkan oleh Yuliati Umroh. Penggerak perlindungan anak

yang mendirikan Yayasan ALIT Indonesia itu melihat Romo Didik selalu mendukung usaha penyelamatan masa depan anak yang terpinggirkan.



“Ia selalu menjadi peneguhan untuk kami yang sedang melangkah supaya tidak ragu-ragu. Ia menegaskan, apa yang kami lakukan memang sudah direstui Tuhan. Hal itu yang menjadi penyemangat, bukan hanya saya sebagai aktivis pergerakan mahasiswa yang kebetulan Islam, atau saya yang kemudian bertumbuh di ALIT Indonesia,” ungkap Yuliati.

Demikian juga dengan Yuska HP, seniman yang komunitasnya selalu berpihak pada mereka yang tersingkir. Yuska dipertemukan dengan Romo Didik di Sanggar Soerobojo yang ada di tengah Pasar Asem, Simomulyo, Surabaya, sebagai tempat beraktivitas sehari-hari saat Orde Baru represif. Di sanggar yang kalau malam banyak nyamuk dan becek itu, pertemuan mereka aman dari pantauan aparat. Romo Didik sering singgah hingga larut malam untuk sekadar ngopi, berdiskusi, dan kadang-kadang membawa beberapa teman.

“Ia sepenuh hati mendukung usaha kami mendampingi anak-anak kampung. Salah satunya dengan ikut membiayai pendidikan anak-anak itu. Sayalah yang tiap bulan ke Gereja Annunciata Sidoarjo untuk mengambil uang bantuan itu. Sifat welas asih dan inklusif terhadap semua orang itu

Kesaksian Kerabat

yang membuat kami selalu membutuhkan keberadaan Romo Didik,” ungkap Yuska.



Diperkuat juga dengan kesaksian oleh Kiky Achmad teman Romo Didik, semasa tahun 98. “Bagi saya, Modik (begitu sapaan akrab beliau) bukan hanya seorang sahabat tetapi sudah seperti orang tua sendiri. Tempat kami--sekeluarga-- bercerita banyak hal. Selalu menyediakan waktu bertemu meski di tengah kesibukannya sebagai pelayan umat.

Dari sekian panjang perjalanan pertemanan kami yang paling berbekas adalah saat beliau menyediakan waktu mengantarkan putra saya (Kaana Putra Mahatma) studi ke Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang pada pertengahan tahun 2015 silam,” kata Kiky.



perjalanan kehidupan bersama Mgr Didik. Namun, selama 20 tahun lebih bergaul bersama beliau, sikap yang sangat menonjol adalah beliau selalu menjadikan setiap orang spesial dan istimewa. Sikapnya yang humble dalam bergaul menjadikan setiap individu yang dekat padanya nyaman. Sejak pertama kali mengenalnya, beliau istiqomah menjalani laku kehidupan tersebut.

Spiritualitas menjadikan setiap orang spesial dan istimewa dalam menjalani kehidupan itulah yang telah menghantarkan beliau dicintai banyak orang baik di lingkungan Gereja maupun di luar Gereja.

“Menjadi pemimpin yang kuat, inspiratif, dan mampu menyatukan seluruh umat di Keuskupan Surabaya, sebagai Gereja yang inklusif. Semoga di bawah kepemimpinan Mgr. Didik, Gereja Katolik Surabaya semakin inklusif dan terbuka bagi semua kalangan, tanpa memandang latar belakang,” ungkap Kiky.

Penghargaan pada kemanusiaan menjadi kata kunci bagi pertemanan dengan semua orang. Itu yang diakui oleh Mufida dari KOMPPAS. Pertemuan dengan Romo Didik membuatnya melihat sisi lain yang menjadikan penilaiannya berubah.

“Romo Didik bersama kami mau datang ke lokasi pelacuran. Dengan ramah dan kasih sayang ia menyapa. Tidak hanya masalah ekonomi, kesehatan pun juga diperhatikan, termasuk pada anak-anak putus sekolah yang ada di lokasi,” kata Mufida.

Ketika KOMPPAS tidak memiliki uang kas padahal ada teman dari Makassar minta pertolongan untuk seorang teman ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang harus dipulangkan ke Malang, Romo Didik memberikan *support*. Hal-hal seperti itu yang menguatkan perjuangan mendampingi mereka yang membutuhkan.

“Semoga apa yang sudah dilakukan oleh Romo Didik dan Keuskupan Surabaya dapat menyatukan keberagaman beragama dan persaudaraan. Semoga makin

dikembangkan kolaborasi untuk penguatan dan pemberdayaan masyarakat, secara sosial dan ekonomi. Secara khusus, harapan dari KOMPPAS, semoga Keuskupan Surabaya selalu berkolaborasi dalam melayani masyarakat terpinggirkan,” ungkap Mufida.



Penghargaan bagi segala profesi juga dialami Daniel, katekis. Romo Didik sangat menghargai karya-karya katekis. Romo Didik mengatakan bahwa katekis menjadi pembuka jalan seperti Yohanes Pembaptis untuk mengenalkan Kristus dengan mengajar katekumen dan membuka stasi baru). Katekis adalah perawat iman umat dengan menunggu/tinggal di tengah-tengah umat, mengunjungi, menguat-kan/memotivasi.



dan Romo L. Sutadi mengungkapkan kisah mereka. Bagi Romo Hardo, sosok Uskup Keuskupan Surabaya itu mempunyai karisma pemersatu, siapa pun orang itu berusaha didengarkan, dan berusaha mempersatukan aneka pendapat.

“Hebatnya, Modik selalu menemukan solusi yang bisa diterima banyak orang. Kesabaran dan ketekunannya luar biasa sehingga semua orang merasa didengarkan. Saya meyakini, Modik adalah pribadi yang tepat untuk menjadi gembala Keuskupan Surabaya,” kata Romo Hardo.



Sosok Modik cocok menjadi uskup. Pribadinya sangat humanis, dengan siapa pun bisa bergaul, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, rendah hati dan memiliki hati mulia, selalu rela menolong dan memperhatikan orang lain, terutama yang orang sederhana dan difabel.

Dalam kenangan Romo L. Sutadi, Romo Didik adalah orang yang bertanggung jawab. Pada perutusan pertama Romo Didik di Ketapang adalah menjadi pastor pembantu di Paroki Kanak-kanak Yesus,

Kesaksian Kerabat

Marau. Suatu hari Romo Didik mengadakan turne ke Kampung Rangkung. Ia naik motor sampai tak ada jalan yang bisa ditembus. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menembus hutan. Akan tetapi, Kampung Rangkung tidak juga ditemukan. Rupanya ia tersesat padahal hari mulai gelap.



Ia memutuskan naik pohon di dekat sungai dan beristirahat. Beberapa jam kemudian ada seseorang mengayuh perahu sambil membawa senter. Ia berteriak memanggil. Puji Tuhan, orang itu mendengar panggilan Romo Didik.

“Tuhan menolong melalui orang tak dikenal yang kebetulan lewat,” kata Romo L. Sutadi. Berkat penyertaan Tuhan juga yang membuat Romo Didik menjadi uskup.

Robertus Wijanarko, CM, yang bersama Romo Didik menjalani pendidikan di Seminari Menengah Garum mengharapkan sosok yang sangat senang membaca itu bisa menjaga keseimbangan hidup, supaya tetap sehat dalam mengemban tugas berat dan panjang. Semoga godaan untuk membangun kerajaan dunia dan keasyikan untuk lebih memperhatikan hal-hal yang sifatnya fisik, makin dihalau oleh kesadaran bahwa realitas dan misi gereja yang terdalem adalah realitas spiritual-batin dan gereja sejatinya diutus menjadi saksi iman.

“Semua berharap Mgr. Didik mampu membawa Gereja Keuskupan Surabaya

makin membuka diri dan inklusif, serta menjaga kesejatan dirinya sebagai komunitas misioner. Gereja menjadi kawan Umat Allah yang tidak sibuk dengan dirinya sendiri, tetapi berani keluar dan peduli dengan keadaan masyarakat sekitar dan kondisi gereja lokal lain yang membutuhkan dukungan,” ungkap dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, sekaligus Pastor Kapelan Rumah Retret Griya Samadhi St. Vincentius a Paulo, Prigen.



Kesungguhan Mgr. Agustinus dalam menghadapi berbagai situasi di keuskupan menjadi awal yang sempurna. Dalam buku 5 Tahun Imamat Romo Agustinus Tri Budi Utomo, ungkapan itu disampaikan oleh Sr. Teresa, SSpS dan Romo A.P. Dwi Joko, Pr. Bagi Sr. Teresa, SSpS, Romo Didik adalah pendengar yang baik. Selalu ada inspirasi, selalu terjadi pembicaraan mendalam mengenai hidup, panggilan religius, keprihatinan gereja, pencapaian gereja, situasi negara, situasi hidup ke depan, dan itu menjadi keprihatinan dan harapan bersama.

Dalam diskusi selalu ada keteguhan untuk terus maju dalam hidup religius, mengusahakan kerendahan hati, ketulusan dalam melayani siapa pun terutama mereka yang terpinggirkan,



serta mengusahakan kesederhanaan dan keberanian untuk membela yang benar. Membela yang benar dan terpinggirkan juga menjadi kekuatan Mgr. Agustinus seperti yang diungkapkan Romo A.P. Dwi Joko, Pr. “Modik memiliki keberanian untuk memperjuangkan apa saja yang

benar dan baik berdasarkan keprihatinan untuk mewartakan keselamatan manusia seutuhnya. Ia matang dalam berpikir, bukan saja melihat persoalan, mekainkan juga tahu mencari pemecahannya, tahu bertukar pandangan dengan orang yang berpandangan lain, tahu memprakarsai sesuatu yang baru dan mengembangkannya,” ungkap Romo Dwi Joko.

Ketika dipilih menjadi uskup, tidak ada kata tidak karena Modik selalu siap sedia mengemban tugas apa pun, menerimanya dengan penuh kegembiraan. Dia melihat yang pertama dalam kehidupan adalah sebagai misi, bukan karier. Ukuran keberhasilan adalah bagaimana ia dapat menolong dan melayani orang lain. “Modik memberi perhatian penuh kepada soal-soal keadilan dan perikemanusiaan. Ia pribadi yang sinergik dan katalis perubahan. Setiap situasi yang dimasukinya selalu diupayakan menjadi lebih baik,” imbuhnya.



“Ukuran Mencintai adalah Mencintai tanpa Ukuran”

St. Agustinus 354-43-SM



**KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO ALOYSIUS GONZAGA SURABAYA
MENGUCAPKAN**

*Selamat Natal 2024
& Tahun Baru 2025*





KAMI SEGENAP PENGURUS DAN ANGGOTA
BADAN KERJASAMA RELIGIUS KEUSKUPAN SURABAYA
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo
USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



KAMI SEGENAP ROMO, STAFF, PENGURUS DAN SISWA
SEMINARI MENENGAH SANTO VINCENTIUS A PAULO
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
MGR. AGUSTINUS TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

SURABAYA, 22 JANUARI 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN
MENGUCAPKAN



*Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo*

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO YOSEF MOJOKERTO
MENGUCAPKAN



*Selamat Natal 2024
dan Tahun Baru 2025*





Surabaya, 22 Januari 2025

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI, DAN
BADAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO PETRUS TUBAN
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN USKUP
MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA



Surabaya, 22 Januari 2025

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN USKUP
MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO
USKUP KEUSKUPAN SURABAYA



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI GEMBALA YANG BAIK SURABAYA
MENGUCAPKAN



Selamat Natal 2024
dan Tahun Baru 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA DENGAN TIDAK BERNODA
ASAL TULUNGAGUNG
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
MGR. AGUSTINUS TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

SURABAYA, 22 JANUARI 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO PAULUS BOJONEGORO
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo
USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI GEMBALA YANG BAIK SURABAYA
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
MGR. AGUSTINUS TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

SURABAYA, 22 JANUARI 2025



**KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA
MENGUCAPKAN**

*Selamat Natal 2024
& Tahun Baru 2025*





KAMI SEGENAP UMAT,
DEWAN PASTORAL PAROKI, DAN
BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO STEFANUS SURABAYA
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN

*Mgr. Agustinus
Tri Budi Utomo*

Uskup Keuskupan Surabaya

22 Januari 2025





KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO PAULUS BOJONEGORO
MENGUCAPKAN



*Selamat Natal 2024
dan Tahun Baru 2025*



KAMI SEGENAP ROMO, STAFF, PENGURUS DAN SISWA
SEMINARI MENENGAH SANTO VINCENTIUS A PAULO
MENGUCAPKAN



✧ **Selamat Natal 2024** ✧
✧ **dan Tahun Baru 2025** ✧





KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO YOHANES PEMANDI SURABAYA MENGUCAPKAN



*Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo*

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA MARIA ANNUNTIATA SIDOARJO MENGUCAPKAN



*Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo*

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



Surabaya, 22 Januari 2025

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI HATI KUDUS YESUS SURABAYA
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN USKUP
MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA



**KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI HATI KUDUS YESUS SURABAYA
MENGUCAPKAN**

*Selamat Natal 2024
& Tahun Baru 2025*





PAROKI ST. PAULUS
JUANDA - SIDOARJO

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO PAULUS JUANDA
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
MGR. AGUSTINUS TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

SURABAYA, 22 JANUARI 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO YOSEF MOJOKERTO
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO WILLIBRORDUS CEPU
MENGUCAPKAN



*Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo*

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL
PAROKI DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA DENGAN TIDAK
BERNODA ASAL TULUNGAGUNG
MENGUCAPKAN



Selamat Natal 2024
dan Tahun Baru 2025



Surabaya, 22 Januari 2025

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO ALOYSIUS GONZAGA SURABAYA
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN USKUP
MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA



Surabaya, 22 Januari 2025

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK PAROKI ROH KUDUS SURABAYA
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN USKUP

**MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO**

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN
GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS WLINGI
MENGUCAPKAN



Proficiat Atas Tahbisan Uskup
MGR. AGUSTINUS TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

SURABAYA, 22 JANUARI 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA ANNUTIATA SIDORAJO
MENGUCAPKAN



Selamat Natal 2024
dan Tahun Baru 2025



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS WLINGI MENGUCAPKAN



**Selamat Natal 2024
dan Tahun Baru 2025**



KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI DAN BADAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO YOSEF KEDIRI MENGUCAPKAN



*Proficiat Atas Tahbisan Uskup
Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo*

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Surabaya, 22 Januari 2025



Surabaya, 22 Januari 2025

KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI REDEMPTOR MUNDI SURABAYA
MENGUCAPKAN

PROFICIAT ATAS TAHBISAN USKUP
MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO

USKUP KEUSKUPAN SURABAYA

Jubileum

Warta Pastoral Keuskupan Surabaya



Scan untuk dapatkan Jubileum versi digital!



TULISANMU, INGIN DI MUAT JUBILEUM?

sekarang kamu bisa jadi kontributor penulis dengan memenuhi persyaratan dibawah ini:

- ✓ Siapa saja yang beragama Katolik dan berdomisili di wilayah Keuskupan Surabaya
- ✓ Naskah berkaitan dengan kegiatan pastoral yang terjadi di wilayah Keuskupan Surabaya:
 - Paroki atau Kevikepan
 - Kelompok Religius
 - Kelompok Kategorial
 - Sekolah-sekolah Katolik
 - Seminari
 - Keuskupan
- ✓ Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan (baik lewat media lain; penerbit lain, media sosial, blog)
- ✓ Tanggal pengumpulan Naskah dari Redaksi menetapkan setiap tanggal 10
- ✓ Panjang naskah minimal 500 kata dan maksimal 2 halaman A4, dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 12 atau jenis huruf Cambria berukuran 11, menggunakan spasi 1, dalam bentuk Ms. Word
- ✓ Naskah dapat dikirim melalui email jubileum@komunio.org atau redaksijubileum@gmail.com dengan melampirkan naskah dan foto pendukung
- ✓ Foto pendukung merupakan hasil karya sendiri dan memiliki resolusi yang baik (high resolution). Foto pendukung yang dikirim maksimal berjumlah 4 foto. Foto pendukung menjadi sebuah lampiran yang terpisah dari naskah.
- ✓ Penulis dapat mencantumkan data diri dalam naskah:
 - Foto diri
 - Asal Paroki/Kongregasi/Sekolah
 - Nama lengkap
 - No. WhatsApp
 - Data nomor rekening (nomor, nama bank dan cabangnya)
- ✓ Apabila naskah dimuat dalam sebuah edisi, penulis akan mendapatkan honorarium. Penulis akan mendapat bukti terbit pemuatan naskahnya
- ✓ Redaksi memiliki hak untuk menyeleksi tulisan yang dapat masuk serta menyunting artikel sesuai dengan kebutuhan pada rubrik Jubileum

Informasi lebih lanjut

www.keuskupansurabaya.org

**PUJI SYUKUR
ATAS**

Tahbisan

**MGR. AGUSTINUS
TRI BUDI UTOMO**

sebagai
Uskup Surabaya



D. ADI SUTARWIJONO
**KETUA DPRD
KOTA SURABAYA**